



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561  
E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

## Tinjauan Kritis Terhadap khotbah Jonathan Edwards: *Sinners in the Hands of an Angry God*

**Timotius<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologia Moriah Tangerang Indonesia  
*timotius80@yahoo.com*,

**Sutrisno<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologia Moriah Tangerang Indonesia  
*christdon@gmail.com*

**Abstract:** Jonathan Edwards' sermon, with the theme *Sinners in the Hands of an Angry God*, received a negative response from scholars. They said Edwards' sermon was sadistic and frightening because hell is the most important element in Edwards' theology. Therefore, the author uses qualitative methods, especially literature review. The author will explore primary and secondary sources to see if Edwards' concept of hell is the most critical element in Edwards' theology. As a result of this discussion, the writer will show that the concept of hell is not the most critical element in Edwards' theology because Edwards also has the concept of the glory of God, the sovereignty of God, the love of God, and heaven and the majesty of Christ. The author hopes that this article will clear up the misunderstanding of Edwards.

*Keywords: Jonathan Edwards; hell; God; love; God's glory.*

**Abstrak:** Khotbah Jonathan Edwards, dengan tema *Sinners in the Hands of an Angry God* mendapat respons negatif dari para sarjana. Mereka mengatakan bahwa khotbah Edwards merupakan khotbah yang sadis dan menakutkan, mereka juga menganggap bahwa neraka merupakan elemen paling utama dalam teologi Edwards. Penulis menggunakan metodologi literatur dalam penelitian ini dengan cara menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder untuk melihat apakah benar bahwa konsep neraka merupakan elemen paling utama dalam teologi Edwards. Hasil dari pembahasan ini, penulis akan memperlihatkan bahwa konsep neraka bukan elemen paling utama dalam teologi Edwards, karena Edwards juga mempunyai konsep tentang kemuliaan Allah, kedaulatan Allah, kasih Allah, surga dan keagungan Kristus. Penulis berharap tulisan ini akan meluruskan kesalahpahaman terhadap Edwards.

**Kata kunci:** Jonathan Edwards, neraka, Allah, kasih, kemuliaan Allah.

### Pendahuluan

*Sinners in the Hands of an Angry God* adalah tema khotbah Jonathan Edwards, sekalipun membawa kebangunan rohani pada zamannya, khotbah tersebut juga

mendapat respons negatif, karena sering dipakai oleh lawannya untuk menyerang Edward.<sup>1</sup> Diantara sarjana yang menyerang Edwards salah satunya adalah Jonathan J. Edwards. Di mana Jonathan J. Edwards mengatakan bahwa; khotbah Edwards merupakan khotbah yang mahir namun sadis dan menakutkan.<sup>2</sup> Demikian juga, C. Pinnock menjelaskan bahwa; konsep neraka dalam khotbah Edwards tersebut membuat orang-orang kudus membayangkan bahwa mereka akan dibinasakan menuju ke neraka, seperti melihat seekor kucing yang terperangkap di *microwave* mengeliat penuh kesakitan, sementara orang yang melihatnya penuh dengan kesenangan.<sup>3</sup>

W. Davidson memberikan alasan mengapa Edwards mengkhotbahkan neraka seperti ini. Menurut Davidson, hal itu dikarenakan doktrin neraka merupakan elemen paling utama dalam teologi Edwards, bahkan menjadi kunci untuk mengerti bagian lain dalam teologinya.<sup>4</sup> Davidson memberikan argumentasi, mengapa neraka sangat penting bagi Edwards? Menurut Davidson, jika tanpa konsep neraka, Edward melihat kemuliaan Allah sulit untuk dinyatakan, seperti air terjun yang megah akan terlihat keagungannya kalau memiliki kekuatan besar menghancurkan batu yang berada di bawahnya.<sup>5</sup> Davidson menjelaskan, jika ada yang meragukan bahwa konsep neraka merupakan elemen penting dalam teologi Edwards, dipersilahkan menyelidiki secara *online*. Anda akan menemukan ribuan kata neraka dalam tulisan dan khotbah Edwards.<sup>6</sup> Penulis tidak setuju dengan Davidson yang berkata bahwa; konsep neraka merupakan elemen yang paling utama dalam teologi Edwards. Menurut penulis, konsep neraka dalam pemikiran Edwards bukanlah yang paling utama dalam teologinya, tetapi merupakan salah satu elemen dalam teologi Edwards, karena Edwards juga memiliki elemen-elemen lain dalam teologinya.

Melalui tulisan ini penulis akan meluruskan kesalahpahaman orang terhadap Edwards. Oleh karena itu, tulisan ini akan menunjukkan bahwa; konsep neraka menurut Edwards bukanlah elemen paling utama dalam teologinya, tetapi hanya salah satu elemen dari teologinya. Penulis akan menelusuri tulisan-tulisan Edwards untuk melihat konsep Edwards tentang kemuliaan Allah, kedaulatan Allah, keagungan Kristus, kasih Allah, dan sorga yang tentu tidak bisa dipisahkan dari seluruh pemikiran Edwards, sehingga terlihat bahwa khotbah Edwards tersebut bukanlah khotbah yang

---

<sup>1</sup> Bruce W. Davidson, "GLORIOUS DAMNATION: HELL AS AN ESSENTIAL ELEMENT IN THE THEOLOGY OF JONATHAN EDWARDS," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 4 (2011): 802-822.

<sup>2</sup> Jonathan J. Edwards, "JONATHAN EDWARDS, SINNERS IN THE HANDS OF AN ANGRY GOD (8 July 1741)," *Voices of Democracy* 1, no. 1 (2006): 187-207.

<sup>3</sup> Clark H. Pinnock, "The Conditional View," in *In Four Views on Hell*, ed. William Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 140.

<sup>4</sup> Davidson, "GLORIOUS DAMNATION: HELL AS AN ESSENTIAL ELEMENT IN THE THEOLOGY OF JONATHAN EDWARDS," 789.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

sadis untuk menakuti pendengarnya, tetapi merupakan salah satu bagian yang sudah umum dalam penginjilan agar pendengar menyadari dosanya dan bertobat.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian literatur yaitu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan teologi Edwards, baik sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah untuk mengetahui apakah neraka merupakan konsep utama dalam teologi Edwards. Analisis data dilakukan secara teliti, melalui beberapa tingkatan antara lain; pemaparan data, menguraikan hasil penelitian dan selanjutnya penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Philip F. Gura mengatakan bahwa; neraka bukan elemen utama dalam teologi Edwards.<sup>7</sup> Mendukung Gura, Glenn R. Kreider berkata, walaupun dalam khotbah-khotbah Edwards ada neraka, tidaklah dalam arti kasar seperti yang mereka katakan.<sup>8</sup> Karena menurut George Marsden, sebenarnya tema khotbah Edwards yaitu *Sinners in the Hands of an Angry God* merupakan hal umum bagi Edwards dan jemaat di *New England*. Terlebih lagi pada masa itu, khotbah tentang neraka merupakan tema yang sering disampaikan dalam penginjilan.<sup>9</sup> Saksi mata pada saat itu menggambarkan bagaimana para pendengar sangat tergerak oleh khotbah tersebut. Mereka menangis, menyesali dosa dan memohon pengampunan dan keselamatan kepada Tuhan Yesus pada saat Edwards berkhotbah.<sup>10</sup>

Penulis akan menunjukkan bahwa selain konsep neraka, Edward memiliki banyak konsep dalam teologinya seperti; konsep tentang kemuliaan Allah, kedaulatan Allah, dosa, Kristus, kasih Allah dan sorga. Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa konsep neraka bukan konsep paling utama dalam teologi Edwards.

### **Konsep Edwards tentang Kemuliaan Allah**

Sekalipun dalam khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan Edwards ada kata neraka, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa konsep neraka merupakan konsep paling utama dalam teologinya. Tulisan-tulisan Edwards, juga terdapat konsep kemuliaan Allah. Hal

---

<sup>7</sup> Philip F. Gura, "Edwards and American Literature," in *The Cambridge Companion to Jonathan Edwards*, ed. Stephen J. Stein (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 277.

<sup>8</sup> Glenn R. Kreider, "Sinners in the Hands of a Gracious God," *Bibliotheca sacra* 163, no. 651 (2006): 259-275.

<sup>9</sup> George Marsden, *Jonathan Edwards: A Life* (New Haven: Yale University Press, 2003), 224.

<sup>10</sup> Jonathan Edwards, *Sermons and Discourses 1739-1742*, ed. & Kyle P. Farley Harry S. Stout, Nathan O. Hatch (New Haven: Yale University Press, 2006), 175.

tersebut juga didukung oleh Harold P. Simonson yang berkata; bahwa Edwards juga mempunyai konsep yang indah tentang kemuliaan Allah.<sup>11</sup>

Edwards menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Religious Affections*", mengatakan bahwa; betapa indahnya kemuliaan Allah yang digambarkan dalam Alkitab, terlihat pada tubuh kemuliaan orang percaya yang akan dimiliki pada saat nanti untuk menggantikan tubuh fana.<sup>12</sup> Kemuliaan Allah juga terlihat pada saat memenuhi para hamba-Nyaseperti; Daniel dan Habakuk, terlihat pada tubuh mereka yang gemetar.<sup>13</sup> Selanjutnya, kemuliaan Allah juga terlihat pada segala pekerjaan Allah yang tersembunyi seperti; bagaimana manusia dilahirkan, perkembangan janin didalam kandungan, dan banyak lagi hal tersembunyi yang Tuhan kerjakan dengan sangat ajaib. Bagi Edwards semuanya itu menunjukkan kemuliaan Allah, karena kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu (Ams. 25:2).<sup>14</sup>

Apabila seseorang mempelajari buku Edward yang berjudul *Our Great and Glorious God*, menggambarkan kemuliaan Allah dengan indah. Bagi Edwards, Allah sangat mulia, bisa terlihat dalam seluruh karya-Nya.<sup>15</sup> Dia menjelaskan, Allah menyatakan kemuliaan-Nya di dalam ciptaan-Nya dengan 2 (dua) cara yaitu; melalui ide-Nya yang sempurna, dan di dalam Anak-Nya yang adalah cahaya kemuliaan-Nya.<sup>16</sup> Edwards juga menjelaskan bahwa; kemuliaan Allah terlihat dalam cara Allah menyediakan jalan keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus yang melampaui hikmat malaikat-malaikat.<sup>17</sup> Bukan hanya itu, para rasul juga menyaksikan kemuliaan Allah dalam karya penebusan-Nya bagi orang berdosa melalui Yesus Kristus. Di mana pada zaman dahulu adalah rahasia yang tersembunyi, sekarang sudah dinyatakan".<sup>18</sup> Edwards menegaskan bahwa; karya Allah dalam penebusan inilah dikenal sebagai hikmat Allah, bahkan dianggap sebagai hikmat Allah yang dalam, karena menunjukkan kemuliaan Allah yang sangat dalam."<sup>19</sup>

Konsep Edwards tentang kemuliaan Allah sangat jelas. Hal ini membuktikan, konsep neraka bukan elemen utama dalam teologinya, tetapi hanya salah satu elemen saja, karena Edwards juga tidak menyetujui akan keagamaan yang dihasilkan dari ketakutan terhadap neraka. Bagi Edwards, konsep neraka yang membuat manusia takut bukanlah agama yang benar.<sup>20</sup> Bagaimana mungkin Edwards yang mengerti

---

<sup>11</sup> Harold P. Simonson, *Jonathan Edwards: Theologian of the Heart* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 153.

<sup>12</sup> Jonathan Edwards, *Religious Affections* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1746), 38.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Jonathan Edwards, *Our Great And Glorious God* (Morgan: Soli Deo Gloria Publications, 2004), 85.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Edwards, *Religious Affections*, 58.

bahwa pertobatan yang dihasilkan dari ketakutan akan neraka bukanlah pertobatan yang sejati, masih memakai neraka untuk menakuti orang.

Edwards melihat adanya kemuliaan Allah dibalik penderitaan. Hal ini berarti, tidak hanya berfokus pada penderitaan neraka saja, akan tetapi Edwards juga melihat pada penderitaan yang orang Kristen alami di dalam dunia ini. Bagi Edwards, penderitaan merupakan sebuah ujian iman, karena melalui penderitaan iman yang murni akan dihasilkan seperti emas yang hanya dimurnikan oleh api,<sup>21</sup> penderitaan orang Kristen akan membawakan kemuliaan, karena melalui penderitaan iman orang percaya semakin teguh.<sup>22</sup> Orang Kristen yang memahami hal tersebut akan melihat bahwa penderitaan dapat membuat dirinya semakin mencintai Tuhan Yesus, bisa memiliki sukacita rohani dalam batinnya dan mampu menanggung penderitaan tersebut dengan sukacita.<sup>23</sup> Orang Kristen melihat dengan mata rohaninya bisa melihat kemuliaan Allah yang bekerja dibalik penderitaan yang dialaminya.<sup>24</sup> Konsep Edwards dengan jelas mengatakan bahwa; penderitaan bukan hanya sesuatu yang manusia alami saat di neraka, namun juga mengerti ada penderitaan yang akan orang Kristen alami di dalam dunia ini. Tentu penderitaan di dunia ini hanya bersifat sementara, sedangkan penderitaan di neraka bersifat kekal.

### ***Konsep Edwards tentang Kedaulatan Allah***

D. J. Currid berkata; jika kita hanya melihat Edwards pada satu sisi, memang akan terlihat seolah-olah dia hanya menekankan neraka. Akan tetapi, jika seseorang konsep mengerti Edwards secara keseluruhan khotbahnya mengenai *Sinners in the Hands of an Angry God* merupakan contoh dari khotbah yang menekankan kedaulatan Allah, ketergantungan manusia kepada Allah, dan sebuah retorika untuk mendorong pendengarnya menyadari kondisi yang rusak dari manusia berdosa agar manusia bisa menyadari kebutuhannya akan Tuhan".<sup>25</sup> Hal tersebut didukung oleh Dustin A. Wood mengatakan bahwa; khotbah Edwards tentang *Sinners in the Hands of an Angry God*, adalah contoh khotbah yang konsisten dengan teologi Calvinis Edwards, yang menekankan kedaulatan Allah, dan kerusakan manusia yang berdosa, untuk memotivasi pendengarnya memohon keselamatan pada Kristus,<sup>26</sup> sehingga neraka yang dipakai oleh Edwards, bukan untuk menakuti pendengarnya, sebaliknya Edwards mau mengingatkan pendengarnya agar menyadari fakta adanya kemurkaan Allah, dan keberadaan neraka. Jika manusia tidak bertobat, mereka akan mengalami

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> D. J. Currid, *Foreward in J. Edwards, Sinner in the Hands of an Angry God* (Phillipsburg: P & R Publishing, 1992), 3.

<sup>26</sup> Dustin A. Wood, *Rhetoric of Revival: An Analysis of Exemplar Sermons From America's Great Awakenings* (Lexington: Western Kentucky University Press, 2007), 7-8.

penderitaan selama-lamanya. Jadi, Edward tidak menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang kejam, yang senang melihat manusia menuju neraka.

Doktrin kedaulatan Allah sangat ditekankan dalam *Sinners in the Hands of an Angry God*, di mana Edwards menggambarkan Allah secara total mengendalikan semua eksistensi manusia. Kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada Allah. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari ketidakmampuannya. Sekalipun demikian masih banyak orang yang menganggap bahwa dia mampu melepaskan diri dari neraka.<sup>27</sup> Hal tersebut terlihat dari gambaran Edwards mengenai orang berdosa yang sedang menuju kebinasaan. Akan tetapi, sampai saat ini orang berdosa belum masuk ke neraka itu disebabkan karena Allah yang menahan mereka.<sup>28</sup> Seperti seseorang yang memegang seekor laba-laba, atau serangga yang menjijikkan di atas api, sedang menahannya supaya tidak jatuh.<sup>29</sup> Gambaran tersebut diharapkan memberikan kesadaran akan kedaulatan Allah, karena jika Allah yang kita sembah tidak berdaulat, itu bukan Allah yang sesungguhnya.

Khotbah Edwards mengenai *Sinners in the Hands of an Angry God* mempunyai fungsi utama untuk memberikan kesadaran manusia, bahwa keselamatan manusianya bergantung pada kedaulatan Allah.<sup>30</sup> Edwards menjelaskan kedaulatan Tuhan tidak tergantung pada manusia, karena Allah tidak berhutang pada siapapun, bahkan orang fasik juga Tuhan jaga. Tuhan tidak langsung memasukkan orang fasik ke dalam neraka supaya mereka mempunyai kesempatan untuk bertobat,<sup>31</sup> Edward memberikan sebuah contoh yaitu angin badai juga berada dalam kedaulatan Allah, karena jika bukan Tuhan yang menjaga, angin badai tersebut akan datang dengan keganasan dan kehancuran, sehingga manusia akan menjadi serpihan sampah.<sup>32</sup>

Edwards juga menggambarkan kedaulatan Allah sebagai kuasa yang tidak bisa dilawan oleh siapapun. Jika murka Allah bangkit, tidak ada satupun manusia yang mampu melawan Allah. Sekalipun orang tersebut di antara manusia adalah orang yang paling kuat, orang tersebut tetap tidak akan kuat menahan murka Allah. Jadi, tidak ada seorangpun yang dapat melepaskan diri dari tangan-Nya. Allah dengan mudah mampu membuang orang fasik ke neraka.<sup>33</sup> Edwards tidak memakai neraka untuk menakuti pendengarnya, tetapi untuk membuat pendengarnya menyadari bahwa; mereka sedang menuju neraka. Jika saat ini, mereka belum masuk ke neraka, hal itu disebabkan karena Tuhan yang menahan mereka. Hal ini bukan berarti Tuhan menginginkan mereka

---

<sup>27</sup> Jonathan Edwards, *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 13.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> John C Adams and Stephen R Yarbrough Yarbrough, "Sinners in the Hands of an Angry God, Saints in the Hands of Their Fathers," *Journal of Communication and Religion* 20 (1997): 25-35.

<sup>31</sup> Edwards, *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka*, 13.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.



masuk ke neraka, tetapi karena manusia memang sudah berdosa dan sedang menuju kebinasaan.

Edwards mengharapkan melalui khotbahnya bisa memimpin orang yang belum bertobat untuk mengakui kebutuhan mereka akan keselamatan,<sup>34</sup> karena tidak ada pengantara lain yang dapat menyelamatkan manusia selain Kristus.<sup>35</sup> Allah selalu siap menerima mereka yang mau bertobat, karena Dia sudah menyediakan sarana keselamatan melalui Yesus Kristus. Dia telah membuka pintu belas kasihan-Nya lebar-lebar.<sup>36</sup> Sebagaimana diketahui, jika ada seorang yang sedang murka tentu akan menghukum dan membinasakan musuhnya, namun dalam khotbah yang disampaikan oleh Edwards, Allah yang murka digambarkan sebagai Allah yang menyelamatkan mereka yang mau bertobat, dengan memberikan sarana keselamatan melalui Yesus Kristus. Mereka yang tunduk pada Allah akan dibebaskan dari neraka, tetapi yang tidak memakai sarana tersebut tentu akan di kirim ke neraka.<sup>37</sup> Jadi, kehidupandan kematian manusia semuanya berada di dalam kedaulatan Allah. Demi menyelamatkan manusia, Allah juga menyediakan sarana keselamatan bagi manusia, karena dengan usaha sendiri, manusia berdosa tidak bisa melepaskan diri dari kebinasaan.

### ***Konsep Edwards tentang Dosa***

Edwards melihat dosa adalah hal yang sangat serius karena akan membawa manusia kepada maut.<sup>38</sup> Dosa bisa membawa kehancuran dan kesengsaraan jiwa, serta bersifat merusak, membuat manusia mengalami penderitaan.<sup>39</sup> Manusia sangat jahat, dosa seperti api yang terkurung tetapi masih dalam kendali Allah. Jika kendali itu dilepaskan, api itu akan langsung menghanguskan alam semesta dan segala isinya.<sup>40</sup> Menurut Edwards, hati manusia saat ini seperti sebuah cawan dosa, seandainya Tuhan tidak menahan dosa tersebut, manusia akan segera mengubah jiwa tersebut menjadi perapian yang membara, atau lautan api dan belerang.<sup>41</sup> Jadi, konsep neraka menurut Edwards merupakan hasil dari pemahamannya bahwa; melihat dosa sebagai sesuatu yang serius dan bukan karena meletakkan konsep neraka sebagai elemen paling utama dalam teologinya.

Edwards menggambarkan keadaan orang berdosa yang sedang menuju ke neraka, sebagai timah hitam yang cenderung tenggelam dengan tekanan dan beban

---

<sup>34</sup> Adams and Yarbrough, *"Sinners in the Hands of an Angry God, Saints in the Hands of Their Fathers"*, 28.

<sup>35</sup> Edwards, *Orang Berdosa di Tangan Allah yang Murka*, 20-21.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Stephen J. Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya* (Surabaya: Momentum, 2009), 202.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Edwards, *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka*, 41.

yang berat menuju ke neraka.<sup>42</sup> Jadi, bukan karena Tuhan yang tanpa alasan membuang mereka ke neraka. Manusia menuju neraka disebabkan oleh berat dosanya sendiri, seperti timah yang akan jatuh karena beratnya. Selanjutnya Edwards menunjukkan bahwa; kalau saat ini manusia yang berdosa belum jatuh ke dalam neraka itu karena Allah yang menahan mereka agar tidak jatuh. Jikalau Allah membiarkan mereka jatuh, mereka akan segera tenggelam dan berayun turun semakin dalam kelembah yang tak terhingga dalamnya.<sup>43</sup> Gambaran tersebut menolong pendengar untuk memvisualisasikan pengertian Calvin tentang keselamatan bahwa; manusia secara alamiah turun ke dalam neraka, tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan mereka dari neraka, hanya kuasa Allah yang menahan mereka untuk tidak turun ke neraka.<sup>44</sup> Sehingga jelas bahwa; konsep neraka menurut Edwards merupakan hasil dari pemahamannya yang melihat dosa sebagai pelanggaran serius dari manusia kepada Allah, bukan karena neraka menjadi konsep utama dalam teologinya.

Bagi Edwards, tujuan utama dari khotbah adalah membangun hubungan antara penghakiman yang akan datang dengan kondisi keberadaan manusia pada hari Kristus membuka pintu anugerah-Nya, dan Dia sedang berdiri di depan pintu dengan suara keras memanggil orang-orang berdosa.<sup>45</sup> Sekalipun khotbah ini sering dianggap sebagai khotbah yang menekankan tentang api neraka, akan tetapi bagi pembaca yang teliti, pasti akan melihat khotbah ini lebih berfokus pada kehidupan masa kini dari pada kehidupan di api neraka, atau lebih tepat disebut khotbah eskatologi yang menggambarkan kematian dan penghakiman yang tidak terhindarkan.<sup>46</sup>

### ***Konsep Edwards tentang Kristus***

Edwards sangat meninggikan Kristus, di mana Edwards melihat Yesus merupakan satu-satunya jalan keselamatan, sehingga ketika membahas tentang neraka, hal tersebut hanya sebagai alat pendorong bagi pendengarnya agar mau datang kepada Kristus. Jadi, neraka bukan konsep yang paling utama bagi Edwards, karena melihat Kristus yang lebih penting. Edwards melihat dosa merupakan hal yang serius yang akan membawa manusia kepada neraka, Edwards memakai gambaran neraka untuk membawa pendengarnya melihat betapa seriusnya dosa. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mendorong para pendengar datang kepada Kristus untuk mencari pertolongan. Sebab hanya Kristus yang mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan neraka, dan mempunyai kuasa untuk membasuh dosa manusia dengan darah-Nya.

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Wood, *Rhetoric of Revival: An Analysis of Exemplar Sermons From America's Great Awakenings*, 34.

<sup>45</sup> Avihu Zakai, "THE IDEOLOGICAL CONTEXT OF SINNERS IN THE HANDS OF AN ANGRY GOD," *Fides et Historia* 36, no. 2 (2004): 2.

<sup>46</sup> Ibid.



Oleh karena itu, Edwards memberitakan bahwa manusia masih memiliki kesempatan emas, karena Kristus sudah membentangkan pintu pengampunan-Nya lebar-lebar. Ia memanggil orang-orang berdosa agar datang kepada-Nya untuk memasuki kerajaan Allah.<sup>47</sup> Setiap orang yang mau datang kepada Kristus pasti akan menikmati kebahagiaan dan bersukacita dalam pengharapan akan kemuliaan Allah.<sup>48</sup> Nichols mengatakan bahwa; salah satu tema penting dalam tulisan dan pemikiran Edwards adalah supremasi dan kemuliaan Kristus sebagai Imam Agung.<sup>49</sup> Apa yang Edwards maksudkan menunjuk pada karya penebusan Kristus bagi orang berdosa. Konsep Edwards sangat meninggikan Kristus bisa dilihat pada khotbah dan tulisannya, di mana pada tahun 1.738, Edwards mengerjakan seri 15 (lima belas) khotbah tentang *himne puitis* Paulus mengenai kebajikan Kristus yang tertinggi.<sup>50</sup>

Edwards sangat meninggikan Kristus terlihat dari apa yang dikatakan tentang Kristus. Edwards menggambarkan Yesus Kristus sangat Agung, Yesus adalah Allah, Dia adalah Allah yang tinggi dan besar melebihi segalanya.<sup>51</sup> Edwards menggambarkan Kristus sebagai raja yang melebihi raja di dunia ini, karena Yesus adalah Raja di atas segala raja, Tuhan di atas segala tuhan, bahkan langit dan bumi termasuk malaikat-malaikat di sorga berada di bawah Kristus.<sup>52</sup> Edwards sangat mengagungkan Kristus, bagi Edwards Kristus sangat Agung melebihi manusia, karena manusia hanya debu di hadapan Kristus. Semua bangsa seperti setitik air di dalam tempayan, termasuk malaikat-malaikat juga tidak ada artinya di hadapan Kristus. Yesus sangat tinggi dan mulia, bahkan lebih tinggi dari kebutuhan manusia. Yesus lebih tinggi dari pada pemahaman manusia tentang Dia.<sup>53</sup> Edward melihat Kristus adalah Pencipta dan Pemilik dari alam semesta ini, Dia adalah Allah yang berdaulat atas segalanya dan Dia adalah Pemerintah atas alam semesta ini.<sup>54</sup> Sehingga tidak ada alasan menganggap bahwa; Edwards melihat Allah sebagai Allah yang kejam yang membuang manusia ke neraka. Manusia masuk ke dalam neraka disebabkan karena manusia sendiri yang sudah berdosa. Justru melalui khotbah Edwards, seseorang melihat Allah dalam

---

<sup>47</sup> Edwards, *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka*, 34.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, 218.

<sup>50</sup> Ibid. Untuk melihat Khotbah Jonathan Edwards yang meninggikan Kristus dapat dilihat pada tema-tema khotbahnya yang terdapat dalam buku Don Kistler, ed., *Altogether Lovely: Jonathan Edwards on the Glory and Excellency of Jesus Christ the Excellency of Christ* (Orlando: Soli Deo Gloria Publications, 1997), antara lain *The Excellency of Christ* yang dikhotbahkan pada tahun 1736, *Christ Exalted* yang dikhotbahkan pada tahun 1738, *Safety, Fullness, and Sweet Refreshment in Christ* yang dikhotbahkan pada tahun 1736, *Jesus Christ the Same Yesterday, Today, and Forever* yang dikhotbahkan 1738, *Christ the Example of Ministers* yang dikhotbahkan pada tahun 1749, *Unbelievers Condemn of the Glory and Excellency of Christ* yang dikhotbahkan pada 1736, *Praise One of the Chief Employments of Heaven* yang dikhotbahkan pada tahun 1734.

<sup>51</sup> Jonathan Edwards, *Altogether Lovely: Jonathan Edwards on the Glory and Excellency of Jesus Christ*, ed. Don Kistler (Orlando: Soli Deo Gloria Publications, 1997), 19.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

kedaulatan-Nya terlebih dahulu menahan manusia agar tidak langsung masuk ke neraka tetapi memberikan kesempatan bagi manusia berdosa untuk bertobat.

### ***Konsep Edwards tentang Kasih Allah***

Edwards memakai konsep neraka bukan untuk menakuti pendengarnya, tetapi sebagai sarana untuk menggambarkan kasih Allah, menggambarkan orang Kristen sejati pasti memiliki afeksi yang tinggi kepada Tuhan. Hal tersebut bisa diperoleh melalui kesadaran akan kengeriaan neraka. Edwards mengharapkan setiap orang yang mendengarkan khotbahnya memiliki kesadaran akan adanya neraka dapat membawa kesadaran mereka akan kasih Allah, baik melalui kesan yang timbul dalam imajinasi tentang neraka, atau dari teks Alkitab. Bahwa Allah mengasihi dan sudah mengampuni dosa mereka, bahkan menjadikan mereka sebagai anak Allah, inilah yang akan menimbulkan afeksi mereka kepada Kristus.<sup>55</sup> Jadi, Edwards tidak memakai neraka untuk membuat pendengarnya takut, tetapi sebagai sarana untuk membantu mereka melihat kasih Allah.

### ***Kasih Allah dinyatakan dengan Menerima Orang Berdosa***

Edwards melihat kasih dan rahmat Allah sangat besar bagi orang berdosa, sehingga dalam khotbahnya tentang *Sinners in the Hands of an angry God*, mengatakan bahwa Allah yang penuh rahmat memberi kesempatan kepada orang berdosa untuk datang kepada-Nya, juga menggambarkan bahwa Allah rela mengumpulkan umat pilihan-Nya dari berbagai penjuru bumi. Mereka yang diselamatkan akan segera masuk ke dalam kerajaan sorga, seperti yang pernah terjadi pada peristiwa turunnya Roh Kudus bagi orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta. Untuk umat pilihan-Nya, Allah akan membuka pintu hati mereka.<sup>56</sup>

Edwards juga menyebut Allah Bapa yang penuh rahmat, sebagai Bapa yang penuh kasih. Allah sangat mengasihi dunia ini sehingga mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus. Melalui Kristus, kasih Allah dinyatakan kepada orang-orang kudus, dan melalui Kristus juga, buah-buah kasih telah dibeli, kemudian buah-buah kasih tersebut dikomunikasikan untuk dibagikan kepada manusia.<sup>57</sup> Edwards juga melihat kasih Allah bersifat kekal di sorga. Di sorga kasih Allah akan berlangsung terus bagaikan musim semi yang abadi, tidak akan ada musim gugur, atau musim dingin, setiap tanaman akan selalu mekar selamanya dengan masa depan yang sama. Taman akan selalu tumbuh mekar, selalu berbunga, dan selalu mengeluarkan buah."<sup>58</sup>

### ***Kasih Allah Masih Bisa dipercaya Sekalipun dalam Penderitaan***

---

<sup>55</sup> Edwards, *Religious Affections*, 127.

<sup>56</sup> Edwards, *Orang Berdosa di Tangan Allah Yang Murka*, 36.

<sup>57</sup> Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, 233-237.

<sup>58</sup> Ibid.

Pada tahun 1.735 terjadi epidemi besar dari Timur Laut menerpa kota Kolonial Boston, yang menyebabkan banyak orang menderita sakit dan mati. Epidemi tersebut menyebar ke seluruh jemaat Northampton tempat Edwards melayani. Pada saat itu, Edwards tidak mengkhobahkan neraka.<sup>59</sup> Jika konsep neraka adalah elemen paling utama bagi Edwards, pada kesempatan tersebut dalam khotbahnya pasti akan menggambarkan penderitaan tersebut sama dengan penderitaan neraka sebagai akibat dari hukuman Allah kepada manusia berdosa. Edwards tidak melakukan itu karena Edwards memiliki kepekaan yang tinggi terhadap penderitaan jemaatnya. Pada saat itu, jemaatnya sedang berkabung karena kehilangan sanak saudara dan teman-teman mereka. Edwards menetapkan hari berpuasa dan berkhotbah.<sup>60</sup> Pada masa berkabung itu, Edwards berkhotbah tentang doa, karakter Allah, kehendak Allah, kasih Allah, dan karya Allah di dalam dunia ini.<sup>61</sup> Melalui khotbahnya, Edwards meminta jemaat untuk datang kepada Tuhan dengan kerendahan hati memohon rahmat Allah, karena Allah adalah sumber dari segala yang baik.<sup>62</sup> Dia adalah Allah yang penuh kasih, sekalipun Allah mengizinkan penderitaan, dengan kasih-Nya Allah tetap menghibur dan menguatkan umat-Nya. Penderitaan bukanlah dasar yang kuat untuk menghakimi Tuhan, karena dengan mata rohani orang Kristen masih bisa melihat kasih Allah di tengah penderitaan.<sup>63</sup>

### ***Konsep Edwards tentang Surga***

Selain neraka sebagai sarana untuk menggambarkan kasih Allah, Edwards juga memakai neraka untuk membawa pendengarnya melihat betapa indah dan bahagianya sorga. Edward menggambarkan sorga sebagai tempat yang penuh dengan kebahagiaan yang nanti akan dinikmati oleh orang Kristen sejati, bertolak belakang dengan neraka yang penuh dengan penderitaan.<sup>64</sup> Gerstner juga berkata bahwa; Edwards mempunyai konsep tentang sorga selain neraka.<sup>65</sup> Gerstner dalam bukunya yang berjudul *Heaven Is the World of Loveter* mengatakan bahwa; neraka bukanlah elemen paling penting dalam teologi Edwards, karena Edwards menggambarkan sorga penuh dengan hal-hal indah dan mulia sebagai tempat yang penuh dengan kasih dan kebaikan Allah, di mana Allah yang penuh kasih tinggal di sorga. Sorga adalah tempat kehadiran Allah sebagai sumber dari segala kasih. Edwards menjelaskan bahwa sorga adalah tempat yang penuh kasih, karena Allah adalah sumber kasih, seperti matahari adalah sumber dari terang,

---

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Edwards, *Religious Affections*, 49.

<sup>65</sup> Gerstner, *Jonathan Edwards on Heaven and Hell* (Grand Rapids: Baker, 1983), 9.

demikianlah kehadiran Allah yang penuh dengan kemuliaan memenuhi sorga dengan kasih.<sup>66</sup>

Gerstner mengatakan bahwa; banyak orang tidak mengetahui khotbah Edwards telah mencapai khotbah tertinggi, ketika Edwards menggambarkan betapa agungnya sorga yang adalah tempat yang penuh kasih.<sup>67</sup> Inti dari buku *Heaven Is the World of Love* adalah Edwards mau menggambarkan sorga sebagai tempat yang sangat indah dan sempurna,<sup>68</sup> sehingga neraka bukan elemen paling utama dalam teologinya, karena Edwards juga memiliki konsep yang indah tentang sorga. Jikalau neraka adalah elemen yang paling utama dalam teologi Edwards, tentu konsepnya tentang sorga tidak seindah seperti yang sudah dijelaskan diatas. Jadi, melalui khotbah *Sinners in the Hands of an Angry God*, Edwards mengajak setiap orang melihat pada pengharapan eskatologi dalam Kristus Yesus.<sup>69</sup>

### **Kesimpulan**

Dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa neraka bukanlah elemen paling utama dalam konsep teologi Edwards, karena selain neraka Edwards memiliki banyak konsep lain yang mewarnai khotbah dan tulisannya yaitu; kasih Allah, kemuliaan Allah, dosa, sorga, dan Kristus. Jika ada yang menganggap neraka adalah elemen paling utama dalam teologi Edwards, hal tersebut, disebabkan mereka terlalu cepat mengambil kesimpulan dengan hanya melihat pada khotbah *Sinners in the hands of an angry God* lalu tergesa-gesa menyimpulkan bahwa; Edwards menjadikan konsep neraka sebagai elemen utama dalam teologinya. Pandangan tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat, karena Edwards memiliki padangan bahwa pertobatan yang disebabkan oleh ketakutan akan neraka bukanlah pertobatan sejati.

Edwards mengerti akan kedaulatan Allah, sehingga khotbah tersebut juga menekankan kedaulatan Allah. Di mana Edwards adalah seorang figur pengkhotbah dan teolog sama seperti Calvin. Retorikanya berfokus pada kedaulatan Allah dan kerusakan total manusia karena dosa. Bagi Edwards, keselamatan seluruhnya bergantung kepada Tuhan.<sup>70</sup> Semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah tidak ada seorangpun yang tidak berdosa, kalau bukan kedaulatan Allah yang menahan orang berdosa agar tidak menuju ke neraka, tidak ada seorangpun yang bisa bertahan hidup sampai hari ini. Mereka yang menganggap Edwards menjadikan konsep neraka sebagai elemen paling utama dalam teologinya, tentu bermula dari penilaian yang salah, karena mereka hanya melihat pada satu sisi, tidak melihat dari sisi lain. Apabila mereka bisa

---

<sup>66</sup> Jonathan Edwards, *Heaven: A World of Love* (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013), 11-12.

<sup>67</sup> Gerstner, *Jonathan Edwards on Heaven and Hell*, 9.

<sup>68</sup> Edwards, *Heaven: A World of Love*, 10.

<sup>69</sup> Zakai, "THE IDEOLOGICAL CONTEXT OF SINNERS IN THE HANDS OF AN ANGRY GOD," 3.

<sup>70</sup> Wood, *Rhetoric of Revival: An Analysis of Exemplar Sermons From America's Great Awakenings*, 38.

melihat khotbah Edwards mengenai *Sinners in the Hands of an Angry God* secara keseluruhan, maka mereka akan melihat bahwa Edwards sangat menekankan kedaulatan Allah dan kasih Allah yang sabar terhadap manusia yang berdosa. Di dalam khotbah tersebut juga terlihat bahwa ada kedaulatan Allah yang menahan manusia agar tidak masuk ke neraka. Allah yang menyediakan sarana keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus yang sudah mati untuk menebus dosa manusia.

Melalui khotbah dan tulisan Edwards yang lain menekankan tentang konsep lain yang juga sangat indah selain konsepnya tentang neraka. Penyebab mereka yang salah mengerti adalah karena ada pihak-pihak tertentu yang memang tidak suka membahas tentang neraka, dan menganggap orang yang membicarakan neraka sebagai orang yang membuat Allah terlihat kejam. Perlu dipahami bahwa; Allah Pencipta alam semesta ini adalah Allah yang penuh kasih. Selain Dia adalah Allah yang penuh kasih, Dia juga adalah Allah yang adil dan suci. Karena kesucian dan keadilan-Nya, Dia harus menghukum manusia berdosa. Selanjutnya, karena Dia juga adalah Allah yang penuh kasih, kasih-Nya juga sudah dinyatakan kepada manusia dengan mengirimkan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus orang berdosa agar mereka tidak binasa, melainkan beroleh kehidupan yang kekal. Seandainya mereka mengerti hal tersebut, tentu mereka tidak akan melihat neraka sebagai tempat yang tidak adil.

Mereka yang menganggap khotbah Edwards tentang neraka akan membuat Allah terlihat kejam dan tidak memiliki kasih, Edwards menggambarkan kasih Allah yang membuka jalan bagi manusia agar boleh diselamatkan. Allah menahan manusia berdosa yang sedang menuju kepada kebinasaan agar tidak masuk ke neraka lebih dahulu, karena Dia mau memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Bukankah itu adalah gambaran dari kasih Allah yang besar.

## Referensi

- Adams, John C, and Stephen R Yarbrough Yarbrough. "Sinners in the Hands of an Angry God, Saints in the Hands of Their Fathers." *Journal of Communication and Religion* 20 (1997):
- Avihu Zakai. "THE IDEOLOGICAL CONTEXT OF SINNERS IN THE HANDS OF AN ANGRY GOD." *Fides et Historia* 36, no. 2 (2004): 1–18.
- Bruce W. Davidson. "GLORIOUS DAMNATION: HELL AS AN ESSENTIAL ELEMENT IN THE THEOLOGY OF JONATHAN EDWARDS." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 4 (2011): 802–822.
- Clark H. Pinnock. "The Conditional View." In *In Four Views on Hell*, edited by William Crockett, 140. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- D. J. Currid. *Foreward in J. Edwards, Sinner in the Hands of an Angry God*. Phillipsburg: P & R Publishing, 1992.
- Dustin A. Wood. *Rhetoric of Revival: An Analysis of Exemplar Sermons From America's*

- Great Awakenings*. Lexington: Western Kentucky University Press, 2007.
- George Marsden. *Jonathan Edwards: A Life*. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Glenn R. Kreider. "Sinners in the Hands of a Gracious God." *Bibliotheca sacra* 163, no. 651 (2006): 259–275.
- Harold P. Simonson. *Jonathan Edwards: Theologian of the Heart*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- John H. Gerstner. *Jonathan Edwards on Heaven and Hell*. Grand Rapids: Baker, 1983.
- Jonathan Edwards. *Altogether Lovely: Jonathan Edwards on the Glory and Excellency of Jesus Christ*. Edited by Don Kistler. Orlando: Soli Deo Gloria Publications, 1997.
- . *Heaven: A World of Love*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013.
- . *Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- . *Our Great And Glorious God*. Morgan: Soli Deo Gloria Publications, 2004.
- . *Religious Affections*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1746.
- . *Sermons and Discourses 1739-1742*. Edited by & Kyle P. Farley Harry S. Stout, Nathan O. Hatch. New Haven: Yale University Press, 2006.
- Jonathan J. Edwards. "JONATHAN EDWARDS, SINNERS IN THE HANDS OF AN ANGRY GOD (8 July 1741)." *Voices of Democracy* 1 1, no. 1 (2006): 187–207.
- Philip F. Gura. "Edwards and American Literature." In *The Cambridge Companion to Jonathan Edwards*, edited by Stephen J. Stein, 277. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Stephen J. Nichols. *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*. Surabaya: Momentum, 2009.